

**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

**REPRESENTASI MUSIKAL DALAM
IDENTITAS *KAPATA* HENA MASA WAYA**



**Diajukan Sebagai Syarat Ujian Tesis
pada Program Magister Seni
Minat Studi Pengkajian Seni
Minat Utama Seni Musik Nusantara**

Ferdy Karel Soukotta
NIM 2321554412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

REPRESENTASI MUSIKAL DALAM IDENTITAS
KAPATA HENA MASA WAYA

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
mempetoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada tanggal 12 Juni 2025

Oleh:
Ferdy Karel Soukotta
2321554412

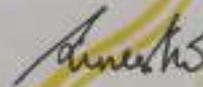
Dihadapan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,



Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Ketua Tim Penguji,



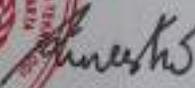
Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si

Yogyakarta, 01 JUL 2025

Direktur



Program Studi Gasasurjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

NIP. 19721023 200212 2001

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Untuk Tuhan,

yang menjadikan suara sebagai jalan pulang, dan waktu sebagai ruang mengendapkan makna.

Untuk tanah yang menyimpan jejak, suara-suara tua yang menggetarkan malam, dan kapata yang tetap hidup meski digerus zaman.

Untuk orang tuaku, yang cintanya menjadi irama pertama dalam hidupku.

Untuk saudaraku, yang selalu punya cara untuk mengulurkan tangan pertolongan.

Untuk para tetua yang membuka ingatan, yang menjaga kesadaran dalam setiap penggalan kalimat, langkah kaki, dan bait yang tak selalu bisa kuterjemahkan.

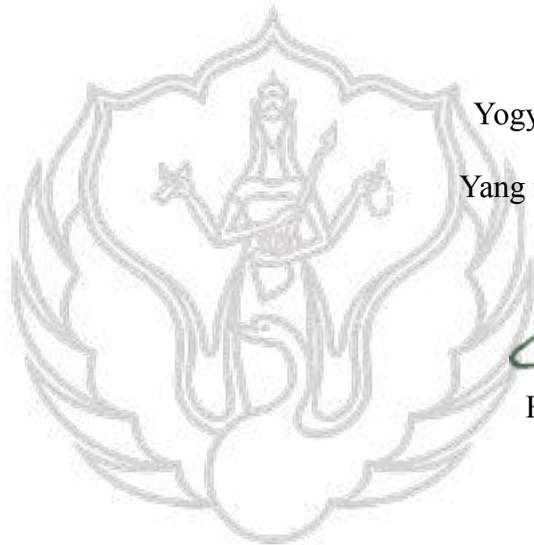
Untuk sang kekasih,

pendoa yang setia, yang selalu yakin dengan perjalanan keyakinanmu

Semoga karya ini menjadi nyanyian kecil bagi mereka yang terus memperjuangkan suara yang nyaris hilang.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Sepanjang pengetahuan saya dalam TESIS ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 18 Juni 2025

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in green ink, appearing to read 'Ferdy Karel Soukotta', is written over the watermark logo.

Ferdy Karel Soukotta

NIM. 2321554412

REPRESENTASI MUSIKAL DALAM IDENTITAS *KAPATA* HENA MASA WAYA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi musikal dalam identitas Kapata Hena Masa Waya bagi para pelaku budaya dan penyintas konflik di Kota Ambon melalui pendekatan representasi oleh Stuart Hall dan analisis wacana kritis oleh Michel Foucault. Kapata sebagai bentuk ekspresi lisan dan musikal masyarakat Maluku tidak hanya berfungsi sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai media produksi makna, artikulasi identitas, dan medan pertarungan wacana dalam sejarah politik dan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kapata Hena Masa Waya telah mengalami pergeseran makna dari ekspresi spiritual dan sejarah migrasi menjadi simbol yang dilabelkan secara politis, terutama dalam kaitannya dengan narasi separatisme RMS. Dalam perspektif analisis wacana kritis Foucault dan representasi Hall, kapata dipahami sebagai entitas yang mengalami intervensi kolonial, represi simbolik negara, dan upaya reartikulasi kontemporer oleh komunitas-komunitas budaya. Temuan lapangan menunjukkan bahwa makna kapata bersifat dinamis dan dikonstruksi oleh relasi kuasa, ingatan kolektif, dan perlawanan terhadap dominasi diskursif. Melalui pembacaan terhadap wacana dalam representasi kapata, penelitian ini menekankan bahwa musik tradisional seperti kapata merupakan praktik diskursif yang membentuk dan dibentuk oleh konteks sosial-politik yang kompleks.

Kata kunci: Representasi musikal, identitas, Kapata Hena Masa Waya, wacana kritis, genealogi, pengetahuan-kuasa.

MUSICAL REPRESENTATION IN THE MUSICAL REPRESENTATION IN
THE IDENTITY OF *KAPATA* HENA MASA WAYA

ABSTRACT

This research examines musical representation in the identity of Kapata Hena Masa Waya for cultural actors and conflict survivors in Ambon City through the representation approach by Stuart Hall and critical discourse analysis by Michel Foucault. Kapata as a form of oral and musical expression of Maluku society not only functions as a historical artifact, but also as a medium for the production of meaning, articulation of identity, and a field of discourse battle in political and cultural history. This research shows that Kapata Hena Masa Waya has experienced a shift in meaning from spiritual expression and migration history to politically labeled symbols, especially in relation to the RMS separatism narrative. In the perspective of Foucault's critical discourse analysis and Hall's representation, kapata is understood as an entity that has experienced colonial intervention, state symbolic repression, and contemporary rearticulation efforts by cultural communities. Field findings show that the meaning of kapata is dynamic and constructed by power relations, collective memory, and resistance to discursive domination. Through a reading of the discourse in kapata representations, this research emphasizes that traditional music such as kapata is a discursive practice that shapes and is shaped by a complex socio-political context.

Keywords: Musical representation, identity, Kapata Hena Masa Waya, critical discourse, genealogy, power-knowledge.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa Sang Pemilik bunyi pertama dan terakhir, yang mengizinkan suara-suara lama bergema kembali melalui lembar-lembar tesis ini.

Tesis berjudul Representasi Musikal dalam Identitas *Kapata* Hena Masa Waya ini lahir dari pertemuan antara keingintahuan, kecintaan pada narasi lisan, dan keterpanggilan untuk menuliskan kembali sesuatu yang nyaris diam. Dalam tubuh kapata, penulis menemukan bukan hanya ritme dan nada, melainkan jejak peradaban, ketegangan kuasa, dan upaya untuk tetap menjadi melalui nyanyian.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengurai bagaimana kapata, khususnya Hena Masa Waya, tidak hanya merepresentasikan struktur musikal semata, tetapi juga menjadi ruang artikulasi identitas kolektif, sejarah lisan, dan memori budaya masyarakat yang memilikinya. Kapata, dalam konteks ini, dibaca sebagai teks, sebagai suara, dan sebagai medan kuasa.

Penulisan tesis ini merupakan perjalanan panjang, yang diwarnai diam, dengar, tanya, dan kadang hanya duduk di tepi membiarkan suara lain bicara. Maka dari itu, karya ini juga merupakan hasil dari banyak tangan, suara, dan doa yang menemani penulis.

Dengan penuh hormat dan cinta, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing yang membimbing dan dalam tiap proses penulisan, maka penulis tak pernah kehilangan arah.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta dan penguji ahli yang sudah mengarahkan tulisan ini sesuai dengan masukan, saran, dan kritik yang membangun dari Bapak/Ibu sangat membantu saya dalam menyempurnakan karya ini. Terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan.
3. Grizzly Kluivert Nahusuly, Chrisema Ramayona Latuheru, Revelino Barry Papilaya, Johan Pattiasina, Katrina Tiwery dan Sem Touwe yang dengan kemurahan hati telah berbagi cerita, makna, dan suara yang memperkaya isi kajian ini.
4. Papa, mama dan kekasih yang sejak awal menjadi bagian yang paling pertama, yang tak pernah berhenti percaya, bahkan saat penulis sendiri ragu.

5. Sahabat- seperjalanan, yang sabar membaca kebingungan dan ikut merayakan tiap serpihan kemajuan.
6. Dan untuk suara-suara yang tak sempat terekam, namun terasa dalam setiap langkah di tanah yang pernah menyanyikannya.

Penulis menyadari bahwa karya ini bukan jawaban, melainkan percakapan awal yang semoga dapat menghidupkan ulang nyanyian yang mulai dilupakan, dan membuka ruang baru bagi pemaknaan identitas melalui musikal



DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN.....	1
LEMBARAN PERSEMBAHAN.....	2
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	3
ABSTRAK.....	4
KATA PENGANTAR.....	6
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Pertanyaan Penelitian.....	14
D. Tujuan dan Manfaat.....	14
1. Tujuan.....	14
2. Manfaat.....	15
BAB II.....	16
KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN TEORI.....	16
A. Kajian Sumber.....	16
B. Landasan Teori.....	21
BAB III.....	27
METODE PENELITIAN.....	27
A. Metode Penelitian.....	27
B. Kerangka Berpikir.....	35
BAB IV.....	36
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
1. Catatan Van Limburg Stirum.....	38
2. Hena Masa Waya yang ditulis pada koran Belanda Tahun 1954.....	40
1. Grizzly Cluivert Nahusuly.....	43
2. Revelino Barry Papilaya.....	44
3. Dr. Katrina Tiwery, S.Th., M.Th.....	45
4. Dr. Sem Touwe, M.Pd.....	46
5. Johan Pattiasina, S.Pd. MA.....	47
6. Chrisema Ramayona Latuheru S.Sn., M.Sn.....	48
B. Analisis.....	49
1. Catatan Van Limburg Stirum.....	49
2. Hena Masa Waya pada koran Belanda 1954.....	50
3. Hasil Wawancara Narasumber.....	53
C. Sintesis dan Pembahasan.....	57
1. Wacana & Struktur Representasi Musikal Kapata Hena Masa Waya....	58

2. Pengetahuan dan Kuasa.....	66
3. Representasi Kapata Hena Masa Waya sebagai objek genealogis.....	69
a. Fase Tradisional: Kapata sebagai Pengetahuan Leluhur.....	69
b. Fase Kolonial dan Modern: Kapata sebagai Objek Intervensi.....	72
c. Fase Politik dan Represi: Kapata Sebagai Simbol yang Dilabeli.....	76
d. Fase Kontemporer: Reartikulasi dan Perlawanan Wacana.....	81
BAB V.....	85
KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
DAFTAR NARASUMBER.....	94
GLOSARIUM.....	96
LAMPIRAN.....	98
A. TABEL WAWANCARA.....	98
B. DOKUMENTASI.....	129



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Maluku Tengah.....	4
Gambar 2. Soumokil (kanan) menjadi presiden pertama RMS. FOTO/ Collectie Moluks Historich Museum.....	9
Gambar 3. Pengibaran bendera RMS di desa Aboru 26 April 2023.....	11
Gambar 4. Dokumentasi Kel. A. De Lima tentang catatan Hena Masa.....	38
Gambar 5. Hena Masa Waya yang ada pada koran Belanda Tahun 1954.....	40
Gambar 6. Grizzly Nahusuly, album Hela Nafas road to school.....	44
Gambar 7. Revelino, upacara adat salah satu desa di Saparua.....	45
Gambar 8. Katrina Tiwery.....	46
Gambar 9. Sem Touwe dokumentasi Pattimura TV.....	47
Gambar 10. Johan Pattiasina.....	47
Gambar 11. Chrisema Ramayona Latuheru.....	48
Gambar 12. Skema periodik Fase Genealogis.....	69
Gambar 13. Wawancara bersama Grizzly.....	129
Gambar 14. Wawancara bersama Touwe.....	129
Gambar 15. Wawancara bersama Latuheru.....	130
Gambar 16. Wawancara bersama Tiwery.....	130
Gambar 17. Wawancara bersama Pattiasina.....	131

TABEL WAWANCARA

Tabel Wawancara 1.....	98
Tabel Wawancara 2.....	106
Tabel Wawancara 3.....	108
Tabel Wawancara 4.....	111
Tabel Wawancara 5.....	115
Tabel Wawancara 6.....	118
Tabel Wawancara 7.....	121
Tabel Wawancara 8.....	125



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian di Maluku tumbuh subur dalam budaya lisan yang ada pada masyarakat, tradisi lisan ini disebut dengan *kapata*. Tradisi ini dikenal sebagai syair yang dinyanyikan dalam bahasa daerah setempat yang isinya menceritakan suatu peristiwa yang bersifat informatif (Sahusilawane; 2005). *Kapata* biasanya dilantunkan pada momentum tertentu seperti pada waktu upacara adat, penyambutan tamu, pelantikan raja, memulai suatu pekerjaan dan lain-lain. Penyebutan istilah *kapata* di beberapa daerah di Maluku berbeda-beda. Misalnya di Pulau Aru disebut *foruk*. Sastra lisan ini hanya bisa dilantunkan oleh para tetua adat yang melaksanakan upacara adat sebagaimana *foruk*. Jika tidak ada orang yang bisa melantunkan *foruk* pada satu desa, maka mereka dapat menggunakan *mela* (penyambung suara) untuk menyanyikan *foruk* dari desa yang lain. Isi *foruk* mengandung ungkapan metaforis yang memiliki konsep sebagai domain target yang dapat ditemukan pada *foruk*, sedangkan konteks yang dimaksudkan oleh *mang foruk* (pelantun *foruk*) berisi konsep yang menjadi domain sumber untuk menjelaskan domain target sebagai bentuk metafora. Oleh beberapa ahli, domain target dan domain sumber ini disebut secara variatif. Ada yang menyebutkan domain sumber sebagai objek, spesies, dan *vehicle*, sedangkan domain target

disebut dengan konteiner, genus, dan tenor (Flanik 2011; Lawler, Lakoff, and Johnson 1983; Lee 2007; H. Hall, Ricoeur, and Czerny 1980; Núñez et al. 2019).

Di Pulau Buru *kapata* dikenal dengan *inafuka* yang merupakan salah satu tradisi lisan yang berisi ungkapan perasaan baik suka maupun duka. *Inafuka* disampaikan dalam bentuk nyanyian berbalasan (menggunakan Bahasa Buru) dengan diiringi alat musik tifa. Selain itu nyanyian ini juga merupakan sarana bagi pemuda dan pemudi untuk mencari pasangan hidup.

Kapata di Pulau Seram juga dikenal dengan istilah *pasawari*. Secara umum *pasawari* (syair/petuah) dilantunkan dalam bahasa daerah (Alune dan Waemale) yang isinya menceritakan sebuah peristiwa secara informatif. *Pasawari* telah lama menjadi falsafah hidup bagi masyarakat patasiswa Negeri Hualoy, karena sifatnya berisi nasihat-nasihat antara hubungan antar sesama manusia, hubungan dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan alam dan lingkungan. Salah satunya adalah *pasawari* “sei hale hatu, hatu lisapey, sei hale sou, sou lisapey” yang berarti barang siapa melempar batu, maka batu akan menimpah dirinya, siapa mengingkari sumpah maka sumpah akan memakan dirinya (Hehanussa, et al., n.d.). Dari unsur penggunaan, kosmologi, bahasa serta aspek-aspek tradisi inilah yang menjadikan *kapata* dikenal memiliki perbedaan dengan penyebutan lainnya.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa sastra lisan *kapata* kerap dipraktikkan dalam berbagai aktivitas di masyarakat. Misalnya penjelasan dalam kajian yang dilakukan oleh Falantino Latupapua, sastra lisan *kapata* dipraktikkan saat pelantikan raja, pelantikan kepala soa, prosesi adat bawa harta, penyambutan

tamu, upacara panas *pela*, saat acara kumpul keluarga, acara memining calon pengantin, *kapata* saat mencari ikan di laut, dan lain-lain (Latupapua Falantino Eryk et al., n.d.). Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra lisan *kapata* sebagian besar memiliki peran penting dalam ritual adat dan secara tidak langsung menunjukkan bahwa *kapata* merupakan lambang identitas masyarakat Maluku (Kastanya 2021).

Di pulau-pulau Maluku Tengah pengetahuan historiografis pada umumnya disebarkan melalui *kapata*, sejenis sajak yang dinyanyikan. *Kapata* kemudian dinyanyikan ataupun disenandungkan dalam bahasa pribumi. Di daerah yang bahasa pribuminya sudah sangat terancam bahkan punah, bahasa Melayu lokal berfungsi sebagai alat penafsiran teks yang merujuk pada pengertian *kapata* larik syair dalam *kapata* tersebut. Sudah pada tahun 1877 M pegawai Belanda Baron van Hoëvell berpendapat bahwa bahasa- bahasa di pulau ini dan di bagian pulau Ambon adalah dialek-dialek satu bahasa Ambon atau ‘bahasa tanah’ saja. Bahasa pulau Haruku dan bahasa Hitu di pulau Ambon dari grup ini yang dinamai bahasa Uliase (Collin, n.d.). Dua bahasa utama dapat dibedakan, bahasa Saparua dituturkan di pulau dengan nama yang sama, di desa Latu yang letaknya di pantai selatan pulau Seram di hadapan pulau Saparua, serta di ujung selatan semenanjung Hoamoal di Seram Barat. Bahasa yang lain adalah bahasa Nusalaut yang dituturkan di pulau dengan nama yang sama, kemudian dialek tersebut dituturkan di Amahai di pantai selatan pulau Seram yang berhadapan dengan pulau Nusalaut. Dari sini dapat diketahui bahwa letak geografis dan sejarah perpindahan manusia membentuk sifat migratoris dari *kapata*. Makna dan

penggunaan dari *kapata* akan berubah sesuai dengan konteks masyarakat. Sifat ini dapat dilihat melalui keberadaan Hena Masa Waya sebagai salah satu *kapata* tua yang sarat akan sejarah dan makna.



Gambar 1. Peta Maluku Tengah

Letak geografis yang dijelaskan tersebut menandai penyebaran lagu Hena Masa Waya yang merata menyeluruh pulau di Maluku tengah khususnya di pulau Seram. Hal yang sama ditegaskan oleh Anes Latupeirisa bahwa Hena Masa Waya merupakan sebuah kisah dalam *kapata* yang berbicara tentang kejadian alam dan penyebaran manusia Maluku menuju pulau Seram, Maluku Tengah. Wilayah tersebut merupakan pulau terbesar di Kepulauan Maluku, yang memiliki wilayah berupa pegunungan serta dataran rendah. Pegunungan yang cukup tinggi terutama terletak di bagian timur hingga selatan Seram Tengah, sedangkan di bagian barat terdapat pegunungan yang lebih rendah dibandingkan dengan wilayah timur dan tengah. Istilah *Seram* sering digunakan oleh masyarakat Maluku, khususnya mereka yang berasal dari Pulau Ambon, Saparua, Haruku, dan Nusa Laut (yang tergabung dalam kepulauan Lease), untuk merujuk pada pulau ini. Pulau Seram

sendiri terletak di sebelah utara Pulau Ambon, Pulau Tiga (yang terdiri dari Nusa Lain, Nuasa Hatala, dan Nusa Ela), serta Kepulauan Lease. Di bagian timur, pulau ini berbatasan dengan Pulau Buru, Manipa, Kelang, dan Buano, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Pulau Geser, Gorom, Kei, dan bagian barat Kepulauan Aru. Secara geografis, Pulau Seram berbatasan dengan Laut Seram dan Laut Buru di sebelah barat. Di utara, pulau ini berbatasan dengan Laut Seram yang terhubung dengan Samudra Pasifik, sementara di selatan berbatasan dengan Laut Banda yang menyatu dengan Samudra Hindia. Adapun di bagian timur, Pulau Seram berbatasan dengan Laut Seram yang terhubung dengan Laut Arafura dan Samudra Hindia.

Kapata, sebagai bagian dari sastra lisan Maluku, memiliki unsur estetika musikal yang memperkaya penyampaian dan memperkuat makna serta sebagai usaha yang dikembangkan oleh masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis melalui keindahannya. Pada dasarnya seni sendiri adalah usaha manusia untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, mengandung keindahan, dan memperdalam pengalaman estetika, keindahan ini diwujudkan melalui harmoni dan kesatuan bentuk (Dharsono, 2007;7). Filosofi yang kuat tampak dalam beragam seni musik, khususnya lagu sebagai perpaduan antara ritme, melodi, dan harmoni. Paduan ini menciptakan musikalitas yang serasi dalam harmoni, birama, nada, dan bunyi ketika dinyanyikan. Dalam hal ini, nyanyian rakyat atau *folk songs* adalah lagu yang diciptakan masyarakat dalam lingkungan budaya tertentu. Contohnya, masyarakat Maluku, khususnya di kota Ambon, menyanyikan *kapata* Hena Masa Waya sebagai ekspresi budaya yang memiliki

makna dan fungsi tertentu dalam tradisi mereka. Menurut Jan Harold Brunvand, nyanyian rakyat adalah bagian dari *folklor* yang terdiri dari lirik dan melodi yang disampaikan secara lisan di kalangan anggota kelompok tertentu. Lagu ini bersifat tradisional dan sering kali memiliki banyak variasi (Zipes, 2002). Nyanyian rakyat bertahan melalui tradisi lisan yang diwariskan antar generasi sebagai bagian dari budaya, berfungsi menyampaikan pesan dan nilai-nilai leluhur. Dalam konteks musik dalam identitas, nyanyian rakyat memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan kelompok. Sebagai ekspresi kolektif, nyanyian rakyat menghubungkan individu dengan warisan leluhur mereka, memperkuat rasa kebersamaan, serta menegaskan identitas sosial dan budaya komunitas. Lagu-lagu ini memungkinkan anggota kelompok untuk mempertahankan, mengenali, dan memperkuat nilai-nilai dan keyakinan mereka yang menjadi bagian integral dari identitas mereka.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui proses penelitian ini menunjukkan bahwa tangga nada yang digunakan dalam *kapata* Hena Masa Waya adalah tangga nada pentatonik, yang terdiri dari lima nada. Irama yang digunakan adalah irama tifa dengan tempo lambat dan ekspresi yang penuh perasaan. Ritme yang digunakan adalah *isorhythm*, dengan satu pola ritme pendek yang diulang-ulang. Alat musik pengiring nyanyian ini hanya melibatkan tahuri (kuli bia) dan tifa sebagai pengiring melodi, keduanya merupakan alat musik yang memiliki nilai sakral dalam sistem adat Maluku. Misalnya, tahuri digunakan dalam upacara ritual, yang dipercayai mampu memberikan kekuatan luar biasa kepada seseorang yang melakukannya. Alat musik ini menunjukkan keterikatan

masyarakat Maluku pada simbol budaya dan keyakinan yang menjadi dasar pandangan dunia mereka.

Estetika musikal dalam *kapata* tak lepas dari sifatnya yang migratoris yang sesuai dengan narasi penyebaran manusia. Pada *kapata* Hena Masa Waya merupakan medium transfer pengetahuan yang disampaikan untuk merujuk pada cerita negeri (desa) Hunimua yang hilang akibat fenomena alam yaitu air bah (Latupeirissa, n.d.), akan tetapi *kapata* ini pun memiliki perjalanan artikulasi yang problematik akibat masa kolonial. Kota Ambon sebagai ibu kota provinsi Maluku mengalami imbas masa kolonial dengan skala masif. Pengaruh tersebut masuk sampai di tatanan budaya masyarakat kota Ambon walaupun tak menghapus identitas asli masyarakat Ambon sendiri. Sejarah kota Ambon dimulai dari datangnya orang-orang Portugis dengan tujuan perdagangan dan penyebaran agama. Maluku memiliki kekayaan rempah-rempahnya maka potensi itulah yang membuat hal ini akhirnya menjadi daya tarik bagi orang-orang Eropa yang menguasai Maluku. Kemudian pada era kemerdekaan Indonesia, dua hari setelah proklamasi Indonesia Maluku dinyatakan sebagai bagian dari NKRI dan Kota Ambon kemudian dibentuk berdasarkan *Peraturan Presiden Negara Indonesia Timur tanggal 14 Februari 1948 No. 1/Pr.V/48 Staatsblad Indonesia Timur No. 15 tahun 1948 (2014)*. Masuknya Maluku dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki tujuan menanggapi keinginan Belanda untuk menguasai Maluku serta sumber daya alam yang dimiliki. Namun setelah Maluku dinyatakan bersatu dengan NKRI salah satu pejuang Republik Maluku Selatan (RMS), Manusama menyadari bahwa keputusan ini akan memicu masalah.

Pertama, RMS merupakan ungkapan kekecewaan sekelompok pejabat Negara Indonesia Timur (NIT) atas rencana penggabungan NIT dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) setelah tercapai kesepakatan antara Indonesia dengan Belanda melalui Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag (Haris 2005, hlm 68).

Kedua, RMS lahir dari sekelompok masyarakat Ambon yang diuntungkan oleh kolonial Belanda, sehingga khawatir jika pemerintah di Jakarta mendirikan pemerintahan yang efektif di Ambon, maka posisi mereka akan terancam.

Ketiga, dalam sebuah artikel disebutkan bahwa RMS merupakan gerakan yang diinisiasi oleh Soumokil atas ketidaksetujuannya, baik kepada pemerintah pusat maupun pemerintah NIT (Prepared to Fight, 1950).

Apapun latar belakang yang mendasari gerakan RMS, yang jelas kehadiran RMS merupakan manifestasi adanya konflik internal bangsa Indonesia antara pemerintah pusat dan daerah dan antara partai serta kekuatan politik yang berseberangan (sipil maupun militer) dengan pemerintah pusat yang mengancam integrasi nasional dalam meneguhkan NKRI. Dengan demikian Ir. J. A. Manumasa, Mr. Dr. Chr. Soumokil, sekelompok raja, serta pejabat lokal termasuk Kepala Daerah Maluku Selatan J.H. Manuhutu. Manusama mengobarkan semangat anti pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS) dengan tujuan tidak mau dijajah oleh orang Jawa (Taufik Abdullah; Lapian 2012). Secara resmi pemerintah Maluku pada saat itu mengikrarkan RMS (Republik Maluku Selatan) yang telah terlepas dari RIS dan NIT.



Gambar 2. Soumokil (kanan) menjadi presiden pertama RMS. FOTO/ Collectie Moluks Historich Museum

Pada tahun 1950 berdirilah RMS dan pada masa pengasingan di Belanda, mereka sempat mengklaim Hena Masa Waya sebagai lagu kebangsaan. (Taufik Abdullah; Lopian 2012; Azufri 2015; Noya 2014). Hena Masa Waya memiliki arti yang berbeda ketika ada pada naungan RMS dikarenakan telah menjadi identitas politik RMS itu sendiri. *Kapata* ini berfungsi sebagai sarana transmisi budaya yang menghubungkan generasi Maluku Selatan dengan akar sejarah mereka. *Kapata* ini menunjukkan bagaimana musik tradisional dapat menjadi media penguatan identitas kolektif, memperkuat solidaritas, serta merefleksikan perjalanan sejarah dan perjuangan masyarakat Maluku selatan di tengah perubahan sosial dan politik (G.L. Tichelman; 1945).

Dari keterlibatan beberapa kelompok masyarakat pada gerakan sosial politik tersebut maka substansi dari Hena Masa Waya melekat dengan gerakan

separatis tersebut. Hal ini berakibat ambivalensi dalam memaknai representasi musikal dalam identitas *kapata* tersebut. Musikal dalam identitas merupakan sebuah konsep yang menggambarkan bagaimana musik digunakan sebagai alat untuk membentuk, mengekspresikan, dan mengembangkan berbagai aspek identitas individu maupun kelompok. Musik bukan hanya sesuatu yang dapat didengarkan atau dimainkan, tetapi juga merupakan elemen penting dalam memahami konteks diri, sosial, politik dan budaya serta bagaimana pendengar atau pelaku seni ingin dilihat oleh orang lain (Hargreaves et al., n.d. 2023), maka representasi musikal dalam identitas adalah bagaimana musik menjadi simbol atau ekspresi dari individu maupun kelompok sosial. Dimensi musikal tidak hanya mencerminkan identitas yang sudah ada, tetapi juga membantu membentuk dan mengubahnya sesuai dengan pengalaman dan interaksi sosial.

Ambivalensi tersebut merujuk pada proses pemaknaan Hena Masa Waya sebagai bagian dari budaya tereliminasi dengan kerangka berpikir identitas politik RMS. Permasalahan ini dipertegas dengan adanya kasus pengibaran bendera RMS yang pernah terjadi di kota Ambon dalam peringatan Hari Keluarga Nasional (HARGANAS) 29 Juni 2007 yang dihadiri oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pada saat itu sekelompok orang melakukan tarian cakalele serta dengan sengaja mengibarkan bendera RMS. Hal ini menyebabkan kehebohan serta karena acara tersebut disiarkan pada televisi nasional. Kasus yang lainnya yang dilansir pada titastory.id pada tanggal 26 April 2023 terlansir bahwa Hena Masa Waya dinyanyikan pada peringatan HUT RMS ke-73 di desa Aboru, Maluku tengah sambil mengibarkan bendera RMS.



Gambar 3. Pengibaran bendera RMS di desa Aboru 26 April 2023

Penegasan yang ada pada narasi melalui artikel-artikel tersebut dari beberapa sumber berita diketahui bahwa pemaknaan Hena Masa Waya bagi beberapa golongan masih ada pada identitas politik yang merujuk pada wacana hegemoni gerakan separatis RMS. Isu stigmatisasi terhadap *kapata* tersebut berbanding terbalik dengan fenomena yang lain sebagai peristiwa memaknai Hena Masa Waya sebagai bagian dari kebudayaan Maluku, seperti sampai saat ini masih dilantunkan pada upacara-upacara adat, seperti pelantikan raja yang ada pada desa Waai yang dilansir pada salah satu akun youtube. Desa Hulaliu misalnya, kata Waya sendiri mengalami perubahan dengan kata Ami dan hal ini sangat terbalik dengan upacara ataupun pembukaan adat yang ada pada daerah-daerah luar domisili. seperti orang Maluku di Papua dan Salatiga, Hena Masa Waya masih dilantunkan tanpa ada perubahan apapun, dan juga ada yang sudah mengalami perubahan aransemen dengan melekatkan *kapata* bersama musik populer.

Fenomena historis yang ada menjadi suatu landasan tinjauan dan asumsi awal penelitian ini bahwa adanya dua narasi dan isu yang saling berlawanan dalam memaknai satu objek material. Maka dari itu penelitian ini memiliki urgensi yang dibutuhkan cara pandang baru dalam melihat fenomena yang memiliki konteks ruang dan waktu yang dibutuhkan adanya penelitian lanjut untuk menegaskan gagasan yang ada pada masyarakat bahwa *kapata* merupakan bagian dari masyarakat Maluku yang berhak menerjemahkan dan menggunakan seturut dengan guna dan fungsinya tanpa merugikan ataupun menyalahartikan *kapata* itu sendiri.

Penelitian sebelumnya seperti lagu Genjer-Genjer yang pernah dipentaskan dalam kesenian Gandrung di Banyuwangi (Parlindungan 2014), pada masa Orde Lama diseret masuk ke dalam pertarungan-pertarungan ideologi. Perbedaan kedua kesenian ini hanya terletak pada waktu dan relasinya dengan kekuasaan. Jika lagu-lagu Bincarung pada masa Orde Baru bebas dinyanyikan siapa saja, tidak berlaku sama dengan lagu Genjer-Genjer. Memang Orde Baru tidak melakukan pelarangan secara resmi menyanyikan lagu Genjer-Genjer. Akan tetapi, beberapa kasus penangkapan di beberapa daerah juga melibatkan mereka yang dituduh komunis lantaran menyanyikan lagu Genjer-Genjer.

Melalui permasalahan ini diketahui bahwa pada perjuangan ideologi, kesenian memainkan peran penting terutama sebagai wujud dari unisonalitas, identifikasi kelompok, dan emosi yang menjembatani antara-individu untuk merasakan bahwa kekuasaan mudah mencapai tujuannya. Tidak terkecuali dalam musik, yang secara deliberasi membentuk dan mendiseminasi bentuk awalnya.

Namun, kekuasaan tidaklah universal layaknya musik. Mengklaim musik atau lagu dalam kontestasi politik yang beresiko bisa menimbulkan makna yang ambivalen serta ambigu. Di satu sisi musik cenderung sakral namun kemudian rentan teralienasi atau termarginalisasi, seperti di beberapa kasus praktik politisasi kerap berakhir dengan pelarangan musik atau tragedi (Parlindungan 2014).

Pada *kapata* Hena Masa Waya, ambivalensi dalam masyarakat menjadikannya sebagai sesuatu yang dimaknai dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang merujuk pada pembentukan konteks dan makna melalui representasi untuk memahami penggunaan *kapata* ini sebagai bagian dari representasi musikal dalam identitas.

Tulisan ini berupaya menunjukkan bahwa *kapata* Hena Masa Waya terkait dengan konsep "*circuit of culture*" dari Stuart Hall (Hall 2011, p. xvii) yang memiliki konsep, mencakup lima elemen utama, yaitu representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi. Meskipun kelima elemen ini dapat dipisahkan untuk memudahkan pemahaman, semuanya saling terkait dan bergantung satu sama lain.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena yang terjadi diketahui bahwa selalu ada momen yang menjadi pemicu artikulasi Hena Masa Waya yang diketahui sebagai Representasi Hegemoni wacana RMS. Begitupun juga yang terjadi dengan transformasi Hena Masa Waya menjadi nyanyian rakyat (*Folk song*), menjadi bagian dari karya film, menjadi pertunjukan virtual yang mengatasnamakan identitas budaya. Namun

eksistensi *kapata* Hena Masa Waya tidak hadir di ruang-ruang kesenian yang terbuka, *kapata* ini tidak berinteraksi langsung dengan masyarakat, yang menjadikannya sebagai artefak kultural serta sebagai representatif identitas masyarakat Maluku khususnya kota Ambon. Adanya fenomena yang melibatkan peristiwa politik menyebabkan *kapata* ini perlu dipahami dengan menggunakan perspektif representasi musikal dalam identitas agar legitimasi atas eksistensi kehidupan dan kebudayaan masyarakat kota Ambon

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa makna representasi musikal dalam identitas *kapata* Hena Masa Waya bagi pelaku budaya dan penyintas konflik di Kota Ambon?
2. Bagaimana representasi musikal dalam identitas *kapata* Hena Masa Waya bagi pelaku budaya dan penyintas konflik di kota Ambon?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Sesuai dengan pokok masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui makna representasi musikal dalam identitas *Kapata* Hena Masa Waya bagi pelaku budaya dan penyintas konflik di kota Ambon

- b. Memahami makna representasi musikal dalam identitas *Kapata* Hena Masa Waya pelaku bagi budaya dan penyintas konflik di kota Ambon

2. Manfaat

Untuk memenuhi pencapaian penelitian, maka manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan teoritis.

a. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai pertimbangan melihat seni yang ada pada masyarakat sebagai bagian dari makna representasi musikal dalam identitas melalui *kapata* ataupun sastra lisan yang lain.

b. Manfaat Teoritis

Secara teoritis melalui penelitian ini dapat menjadi acuan yang bermanfaat bagi penggunaan teori dan pengembangan yang berkaitan dengan seni dan masyarakat.